

## ABSTRAK

**Tyas, Zuhriana Widya Rahayuning.** 2015. Telaah Tafsir al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Maraghi (Kajian Nilai-nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris.

**Kata Kunci : Nilai Keimanan, Kisah Asiyah binti Muzahim**

Al-Qur'an secara garis besar terdiri dari tiga hal pokok, yaitu tauhid, hukum Islam, dan kisah-kisah umat terdahulu. Kisah Asiyah merupakan kisah umat terdahulu dan salah satu kisah yang perlu menjadi teladan bagi umat muslim. Dengan keteguhan hatinya dia mempertahankan keimannya di dalam istana yang penuh kefasikan. Hal ini menarik untuk dikaji karena di dalam al-Qur'an nama Asiyah tidak disebut secara langsung, hanya tertulis sebagai istri Fir'aun. Selain itu di dalam do'anya yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 11 mengandung nilai-nilai keimanan yang sempurna.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir Ibnu Katsir?. (2) Bagaimana Nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an?. (3) Bagaimana Nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir al-Maraghi?. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan teknik dokumenter yaitu berupa buku-buku yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah. Sedangkan metode yang digunakan adalah content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi konsep tertentu kemudian menganalisis melalui kata-kata di dalam teks. Jenis penelitian ini adalah Library Research dengan pendekatan Historis.

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim ditemukan (1) Nilai keimanan Asiyah dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah mengikrarkan dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. (2) Nilai keimanan Asiyah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an adalah meyakini dengan hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan wajib disembah. (3) Nilai keimanan Asiyah dalam Tafsir al-Maraghi adalah mengamalkan dengan perbuatan dengan menolak ajakan untuk menyekutukan Allah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an dengan pendidikan Islam adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku secara emosi berdasarkan agama Islam. Sedangkan al-Qur'an adalah sumber utama dari pendidikan Islam tersebut. Di dalam agama Islam, al-Qur'an merupakan sumber ajaran tertinggi. Al-Qur'an secara garis besar berisikan tentang 3 hal pokok yaitu tauhid, hukum Islam dan qashas atau kisah-kisah terdahulu.<sup>1</sup>

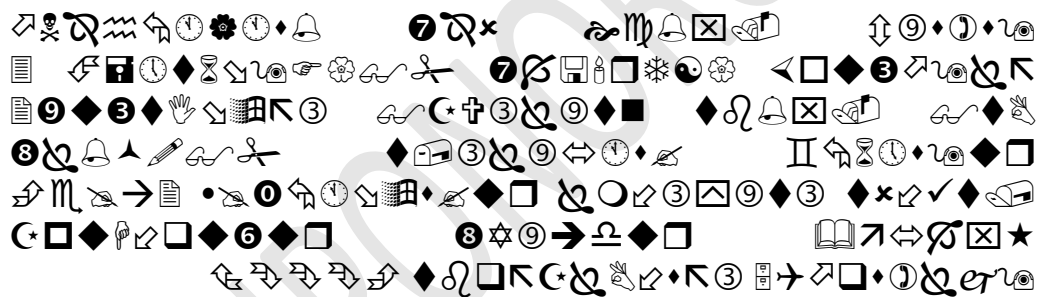
Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapat pahala, apalagi memahami maknanya dan mengamalkannya. Jadi al-Qur'an sangat penting sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi untuk kebaikan akhirat juga.

Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri serta memberi petunjuk kepada pendidikan Islam, hal ini dibuktikan bahwa seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil al-

---

<sup>1</sup> Abu Bakar Jazir al-Jazairy, Ensiklopedi Muslim, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul haq, 2004), 30.

Qur'an sebagai rujukan.<sup>2</sup> Dalam penyajian materi pendidikan Islam, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi yang dikemukakan al-Qur'an maupun yang dibuktikan sendiri oleh manusia. Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia kearah pendidikan Islam adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun simbolik.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111:



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>4</sup>

Al-Qur'an selain mempunyai posisi sebagai pedoman, petunjuk dan ajaran, juga menjadi kerangka sebagai kegiatan intelektual. Maka untuk dapat

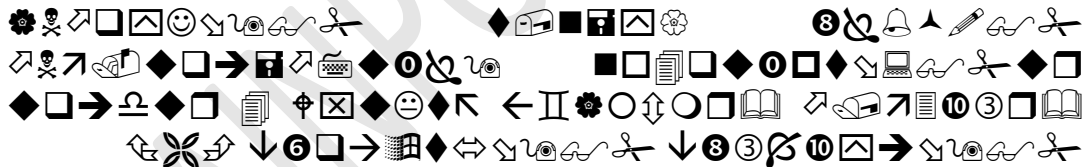
<sup>2</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), 18.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 175.

<sup>4</sup> al-Qur'an, 12: 111.

dipahami dengan baik dan benar perlu penjelasan melalui penafsiran. Penafsiran adalah proses, perbuatan menafsirkan. Dengan kata lain, penafsiran adalah upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas, hasilnya adalah tafsir. Sedangkan yang dimaksud tafsir al-Qur'an yaitu penjelasan atau keterangan tentang ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan, manusia mengalami keadaan yang selalu silih berganti, suka dan duka, bahagia dan sedih, kemudahan dan kesulitan, lapang dan sempit, sehat dan sakit, bahkan selain kehidupan dia akan mengalami kematian. Namun, perlu diingat bahwa segala keadaan tersebut diciptakan oleh Allah adalah untuk menguji hamba-hamba-Nya, untuk mengetahui siapa yang terbaik di antara mereka. Hal ini juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat al-Mulk: 2



“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.<sup>6</sup>

Penulis mengambil kisah Asiyah binti Muzahim karena tidak banyak orang yang mengenal siapa dia. Dia adalah sosok wanita hebat yang telah membuktikan keimannya dan sabar dalam menghadapi ujian di dunia untuk

<sup>5</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 106-107.

<sup>6</sup> al-Qur'an, 67: 2.

mempertahankan keimanannya. Seorang alim telah berkata “Jika kita diuji dengan kesusahan dan kesempitan, kita mampu bersabar. Tapi jika kita diuji dengan kesenangan, kita tidak mampu bersabar”. Tapi tidak demikian dengan kisah Asiyah, selain ia sabar mendapat penyiksaan dari Fir’aun, ia juga sabar dalam menghadapi kesenangan dan kemewahan yang diberikan Fir’aun, bahkan ia tidak tertarik dengan itu semua.

Allah telah menjadikan Asiyah sebagai perumpamaan orang yang beriman. Al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 11 ini sangat sederhana tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai keimanan, antara lain: mengucapkan dengan lisan akan adanya Allah, meyakini dengan sepenuh hati akan kebenaran adanya Allah dan melaksanakan amal perbuatan yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi larangannya baik dalam keadaan sepi maupun ramai.

Tafsir al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 11 ini mengisahkan tentang seorang wanita yang patut menjadi teladan dan cerminan untuk kita semua. Wanita ini adalah Asiyah binti Muzahim yang tidak goyah mempertahankan keimannya. Hal ini menarik untuk dikaji karena di dalam al-Qur’an nama Asiyah tidak disebut secara langsung, hanya tertulis sebagai istri Fir’aun. Secara umum tidak banyak yang mengetahui siapa dia. Selain itu di dalam do’anya yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 11 mengandung nilai-nilai keimanan yang sempurna. Dari latar belakang ini peneliti mengambil judul: **“Telaah Tafsir al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Tafsir al-Maraghi (Kajian Nilai-nilai Keimanan dalam Kisah Asiyah binti Muzahim)”**.

## B. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan nilai-nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim yang terdapat dalam surat at-Taḥrīm ayat 11 dengan menggunakan tafsir yaitu: Pertama *Tafsīr Ibnu Katsīr* karya Ibnu Katsir. Kedua *Tafsīr al-Marāghīy* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Ketiga *Tafsīr Fi Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai keimanan kisah Āsiyah binti Muzahim dalam tafsir Ibnu Katsīr?
2. Bagaimana nilai keimanan kisah Āsiyah binti Muzahim dalam tafsir fi Zhilālil Qur'ān?
3. Bagaimana nilai keimanan kisah Āsiyah binti Muzahim dalam tafsir al-Marāghī?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui nilai keimanan kisah Āsiyah binti Muzahim dalam tafsir Ibnu Katšīr.
2. Mengetahui nilai keimanan kisah Āsiyah binti Muzahim dalam tafsir fi Zhilālil Qur'an.
3. Mengetahui nilai keimanan kisah Āsiyah binti Muzahim dalam tafsir al-Marāghi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Sebagai kontribusi ilmiah bagi pendidikan Islam serta memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang harus diamalkan dalam semua kehidupan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk menambah keilmuan penulis tentang tafsir al-Qur'an, khususnya nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat at-Tahrim: 11.
- b. Bagi Pembaca untuk belajar mengambil hikmah di balik sebuah kejadian atau kisah-kisah yang telah terjadi pada peristiwa tersebut.

## **F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang meneliti judul penelitian ini. Akan tetapi dalam Telaah hasil penelitian terdahulu ini kami kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Aini (2014), yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Habil-Qabil dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak (Telaah atas surat al-Maidah: 27-31). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bahan pustaka sebagai sumber utama dan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setelah melakukan analisis, penulis menyimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Habil-Qabil surat al-Maidah ayat 27-31 adalah pendidikan Iman meliputi bertaqwa kepada Allah, ketaqwaan hati, takut kepada Allah, menyesali tindakan dosa dan bertaubat. Pendidikan moral meliputi menyampaikan perkataan dengan yang sebenarnya. Pendidikan kejiwaan meliputi menjauhi iri hati dan dengki serta menjauhi nafsu amarah. Pendidikan Sosial meliputi menyayangi saudara, berani menghadapi orang yang hendak melakukan kejahatan, dan menjauhi perbuatan zalim. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, yaitu taqwa kepada Allah, khawf (takut kepada Allah) dan taubat kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu jujur (siddiq), menjauhi dengki, malu melakukan perbuatan jahat dan



iffah (menjaga diri). Akhlak terhadap keluarga yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anand Nuria Rahman (2013), yang berjudul “Nilai-nilai keimanan pada Allah dalam lirik lagu ‘Allah’ yang dipopulerkan oleh Pramaishshela Arinda Putri (Maissy)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai keimanan pada lirik lagu Allah yang dipopulerkan oleh Maissy. Pada kegiatan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anand Nuria Rahman disimpulkan u bahwa nilai-nilai keimanan yang ada dalam lirik lagu Allah yang dipopulerkan oleh Maissy adalah: 1) Meyakini bahwa semesta alam merupakan ciptaan Allah dan semua berjalan dengan kehendak-Nya (terdapat pada bait pertama syair lagu Allah); 2) Meyakini bahwa Allah yang menciptakan manusia dan Allah menyayangi manusia dengan cara menyediakan rizki bagi manusia (terdapat pada bait kedua pada syair lagu Allah); 3) Meyakini bahwa Allah yang patut disembah dan hanya kepada-Nya lah segala ibadah ditujukan (terdapat pada bait ketiga pada syair lagu Allah); 4) Meyakini sifat-sifat Allah yang tercantum dalam al-Qur’an (terdapat pada bait keempat pada syair lagu Allah).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Ashadi (2010), yang berjudul “Nilai-nilai keimanan dan Pendidikan Islam dalam surat ad-Dhuha (studi tafsir Ibnu Katsir dan al-Utsaimin)”. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui sumber literer (library research). Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik dengan analisis ini (content analysis). Hasil penelitian ini bahwa dalam surat ad-Dhuha terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai keimanan, nilai etika dan nilai akhlak. Nilai keimanan meliputi keimanan terhadap al-Qur'an, keimanan kepada Allah, keimanan terhadap Rasul, keimanan terhadap malaikat, keimanan terhadap hari akhir, serta keimanan terhadap qadha dan qadar. Nilai etika meliputi etika terhadap Allah, etika terhadap anak yatim yaitu tidak boleh sewenang-wenang terhadapnya, etika terhadap peminta-minta yaitu tidak menghardiknya dan tidak mengasarinya. Nilai akhlak meliputi akhlak penyayang dan akhlak dermawan.

## **G. Metode Kajian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, seseorang tidak akan memahami suatu peristiwa keluar dari konteks historisnya. Sehingga, seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara

benar, maka dia harus mengetahui asbabun nuzul agar dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat.<sup>7</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research. Library research yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari perpustakaan, yaitu data yang dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.<sup>8</sup> Jadi jenis penelitian ini memusatkan pada literatur, jurnal dan buku sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Merupakan bahan utama dalam mengadakan suatu penelitian.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah:

- 1) Tafsir-tafsir Al-Qur'an, yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Maraghi.
- 2) Yanuardi Syukur, Siti Asiah. Jakarta: Al-Maghfiroh, 2010.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Adapun sumber data sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) Qamaruddin Shaleh dkk. Asbabun Nuzul. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia, 1992.

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 48.

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994), 23.

- 2) Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- 3) Sayyid Quthb. *Indahnya al-Qur'an berkisah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- 4) Nurcholish Madjid. *Pintu-pintu menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- 5) Tim Ahli Ilmu Tauhid. *Kitab Tauhid 2*. Jakarta: Darul Haq, 2006.
- 6) Muhammad Husaini Bahesthi, *Metafisika al-Qur'an*. Bandung: Arasy, 2003.
- 7) Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik documenter, yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>9</sup> Teknik ini juga bisa diartikan yaitu mengumpulkan data dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk keperluan sebuah analisa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 221-222.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 206.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui tafsir dari surat at-Tahrim ayat 11, penulis mengumpulkan data dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghy dan Tafsir fi Zilal al-*Qur'an*. Kemudian untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku selanjutnya dikategorikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang diolah, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode content analysis.<sup>11</sup> Pengertian content analysis adalah pendekatan riset untuk mengidentifikasi kehadiran suatu hal atau konsep tertentu melalui kata-kata di dalam teks. Analisis isi atau content analysis ini pada prinsipnya bertujuan untuk mengungkap ihwal pesan yang terkandung dalam sebuah fenomena serta cara pengungkapannya pada khalayak.<sup>12</sup> Penulis menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui isi dan makna dari sebuah surat dalam al-Qur'an melalui penafsiran para mufassir dengan menyimpulkan pesan-pesan di dalamnya.

---

<sup>11</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafik, 1998), 49.

<sup>12</sup> Audifax, *Re-search: Sebuah Pengantar untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi* (Bandung: Jalasutra, 2008), 299.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian ini akan dibagi menjadi 5 bab masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan.

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang gambaran global dari kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang kerangka teoritik yang terinci dalam sub bab yang berisi tentang nilai-nilai keimanan dan Kisah Asiyah binti Muzahim. Bab ini dimaksudkan untuk membahas tentang teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

Bab III: Berisi karakteristik surat at-Tahrim, yang terdiri dari sub bab yaitu: ayat dan terjemahan surat at-Tahrim ayat 11, asbabun nuzul, munasabah, dan tafsir-tafsir surat at-Tahrim ayat 11.

Bab IV:Merupakan analisis data, berisi tentang penjelasan nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam tafsir Ibnu Katsīr, tafsir fi Zhilālil Qur'ān dan tafsir al-Marāghi pada surat at-Tahrim:11.

Bab V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

STANPONOROGO

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Keimanan

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah pendapat jumbuh. Dan Imam Syafi'i meriwayatkan *ijma'* para sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengertian tersebut. "Membenarkan dengan hati" maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah. "Mengikrarkan dengan lisan" maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat "*Lā ilāha illallāh Muḥammadan Rasūlullāh*" (tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). "Mengamalkan dengan anggota badan" maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.<sup>13</sup>

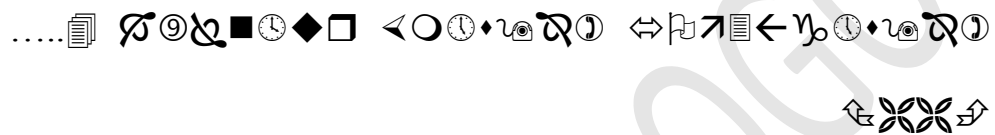
Menurut Hasan Basri dan Thalhah, kata "keimanan" berasal dari kata iman. Keimanan mengandung pengertian yang multi dimensi. Keimanan juga disebut "akidah", yaitu ajaran yang secara khusus berbicara tentang keimanan terhadap keesaan Allah Swt. Yang menjadi pokok keimanan ialah menyangkut kepercayaan dan pengakuan bahwa Tuhan itu ada dan Esa, tiada Tuhan selain

---

<sup>13</sup> Tim Ahli Ilmu Tauhid, Kitab Tauhid 2 (Jakarta: Darul Haq, 2006), 2-3.



Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Menurut Fachrudin, iman baru dipandang sempurna apabila ada pengakuan dengan lisan, dibenarkan dengan hati dan diwujudkan dengan perbuatan.<sup>14</sup> Persoalan keimanan terhadap keEsaan Allah dijelaskan secara lugas dalam beberapa ayat al-Qur'an. Salah satunya adalah an-Nahl ayat 22:

.....

“Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa...”<sup>15</sup>

Dalam surat ini ditegaskan suatu prinsip bahwa Tuhan itu Maha Esa, dan hanya kepada-Nyalah manusia meminta pertolongan. Manusia wajib beriman kepada Allah sebagai dzat yang Maha pencipta alam semesta, yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dzat yang memiliki kesempurnaan inilah yang harus diikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dialah Tuhan yang wajib disembah oleh semua makhluk-Nya.<sup>16</sup>

Iman tidak akan selamanya tetap keadaanya, dapat bertambah dan berkurang, bahkan dapat hilang dari dalam hati. Hal ini terdapat dalam Firman Allah:

<sup>14</sup> Hasan Basri dan T.H. Thalhas, *Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam bernegara* (Jakarta: Ihsan Yayasan Pancur Siwah, 2003), 21-22.

<sup>15</sup> al-Qur'an, 16: 22.

<sup>16</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 35.



“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti”.<sup>17</sup>

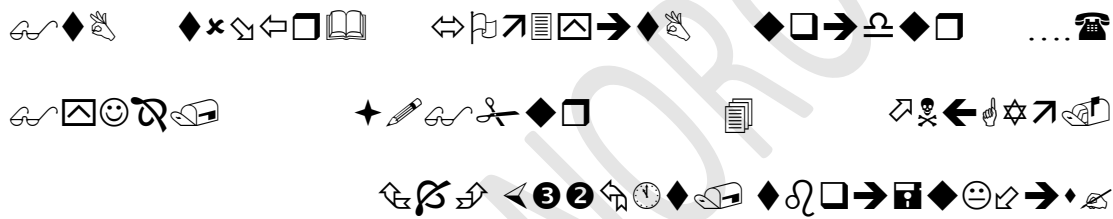
Agar iman tidak lemah, hendaklah berikhtiar dan berusaha dengan jalan menutup pintu-pintu yang bisa melemahkannya. Supaya iman itu bertambah naik dan diterima oleh Allah, para ulama seperti Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin al-Yaman, Hasan Basri, serta masih banyak lagi menunjukkan bahwa iman itu akan sempurna dengan 3 syarat, yaitu pertama ditasdiqkan (dibenarkan dengan hati), kedua diikrarkan (diakui dengan lidah), dan ketiga diturut dengan amalan.

Dari ketiga syarat tadi, jika kurang satu, maka tidak dapat dikatakan iman itu sempurna. Jika seseorang mengerjakan suatu amalan, sedang hatinya tidak percaya, maka akan menjadi munafik. Jika lidahnya saja yang mengaku, hati dan perbuatannya tidak, maka dia menjadi kafir Juhud. Dan jika dia mengerjakan, dan lidahnya juga mengakui, tetapi tidak diketahui kaifiatnya,

<sup>17</sup> Al-Qur’an. 63: 3.

maka ditakuti bahwa imannya itu akan jatuh kepada kesalahan. Oleh sebab itu, maka hendaklah dituntut segala macam ilmu yang bisa menguatkan iman.<sup>18</sup>

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat, kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaan. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya.<sup>19</sup> Ini terdapat dalam surat al-Hadid: 4



“...dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.<sup>20</sup>

Jadi iman menghasilkan harapan, maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Oleh karena itu salah satu keharusan iman ialah sikap baik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan hilang tanpa faedah.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1990), 68-69.

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, Pintu-pintu menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 2002), 14.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 57: 4.

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, Pintu-pintu menuju Tuhan , 14-15.

Dalam keimanan, terdapat sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman, yang disebut rukun Iman. Rukun Iman ada 6 yaitu 1) beriman kepada Allah; 2) beriman kepada Malaikat-malaikat Allah; 3) beriman kepada kitab Allah; 4) beriman kepada Rasul-rasul Allah; 5) beriman kepada hari akhir; 6) beriman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk.<sup>22</sup>

#### 1. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah adalah keyakinan sesungguhnya bahwa Allah adalah *tauḥid* (satu), *aḥad* (Esa), fard (sendiri), shamad (tempat bergantung), tidak mengambil shahibah (teman wanita atau istri), juga tidak memiliki walad (seorang anak). Dia adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu dalam kerajaan-Nya. Dialah *al-Khāliq* (yang menciptakan), *ar-Rāziq* (pemberi rizki), *al-Mu'thi* (pemberi anugerah), *al-Māni'* (yang menahan pemberian), *al-Muḥyi* (yang menghidupkan), *al-Mumīt* (yang mematikan), dan yang mengatur segala urusan makhluknya.<sup>23</sup>

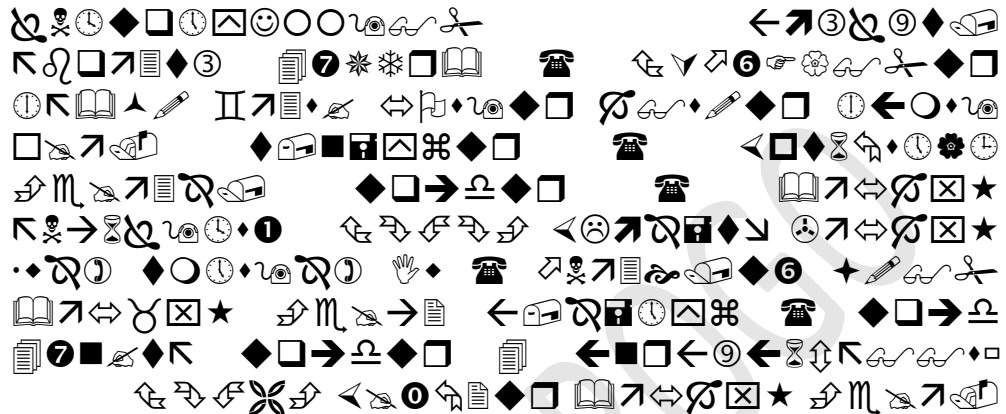
Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman dengan segala apa yang Dia kabarkan dalam kitab suci-Nya atau apa yang diceritakan oleh Rasul-Nya tentang Asma dan sifat-sifat-Nya bahwasanya Dia tidak sama

---

<sup>22</sup> Tim Ahli Ilmu Tauhid, Kitab Tauhid 2, 16.

<sup>23</sup> Ibid, 45.

dengan makhluk-Nya, dan baginya kesempurnaan mutlak dalam semua hal tersebut.<sup>24</sup> Dia mengabarkan tentang diri-Nya dalam firman-Nya:



Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain dia, Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.<sup>25</sup>

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah menyertakan amal shaleh dengan iman (Q.S al-Baqarah: 25). Selain itu Allah juga menyertakan kemaksiatan dengan iman (Q.S al-Hujurat: 9). Seandainya amal shaleh masuk unsur iman tentulah orang-orang yang berperang dan saling membunuh tidak dianggap mukmin, tetapi nyatanya tetap dinamakan mukmin hanya saja mukmin yang maksiat. Mukmin yang sempurna adalah mukmin yang beramal shaleh.<sup>26</sup> Adapun dalil yang menunjukkan iman kepada Allah sebagai karakteristik mukmin, yaitu firman Allah surat al-Baqarah: 3:

<sup>24</sup>Ibid

<sup>25</sup> Al-Qur'an. 6: 101-102.

<sup>26</sup> Ashaf Shaleh, Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2007),



“Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib. . .”<sup>27</sup>

Makna ghaib dalam ayat di atas adalah yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Menurut Rabi' bin Anas, beriman kepada yang ghaib yaitu beriman kepada Allah, malaikat, hari akhir, surge, neraka, bertemu dengan Allah dan hidup setelah mati. Menurut Abduh, beriman kepada yang ghaib yaitu mengiktikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhir, dan sebagainya.<sup>28</sup> Ayat di atas ditafsirkan dengan Q.S al-Baqarah: 177:



“ . . .Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah . . .”<sup>29</sup>

Menurut al-Maraghy, kebajikan itu adalah beriman kepada Allah dan suatu amal yang menyertai iman. Iman kepada Allah adalah dasar kebaikan. Hal ini akan terwujud jika nafsu disertai dengan kesadaran, kepatuhan, serta ketenangan jiwa.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Al-Baqarah. 2: 3.

<sup>28</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 71.

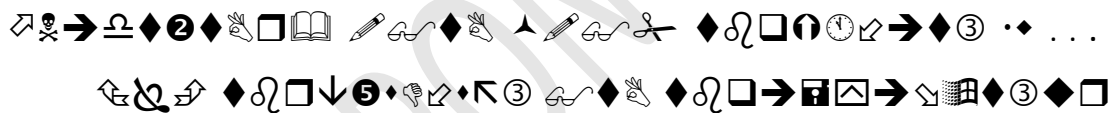
<sup>29</sup> Al-Baqarah. 2: 177.

<sup>30</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 71.

## 2. Beriman kepada Malaikat

Kata *al-malāikat* (malaikat) terdapat sebanyak 68 kali dan kata *malāikatuhu* (malaikat-Nya) sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Kata *al-malāikah* adalah jamak dari malak yang secara etimologis bermakna utusan, dan secara terminologis berarti alam ghaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya dan dijadikan taat dan merendahkan diri kepada Allah.

Adapun cara beriman kepada malaikat yaitu beriman bahwa mereka adalah (alam) ghaib, diciptakan dari cahaya, dibebani ibadah dan tunduk kepada Allah dengan sebenar-benarnya.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:



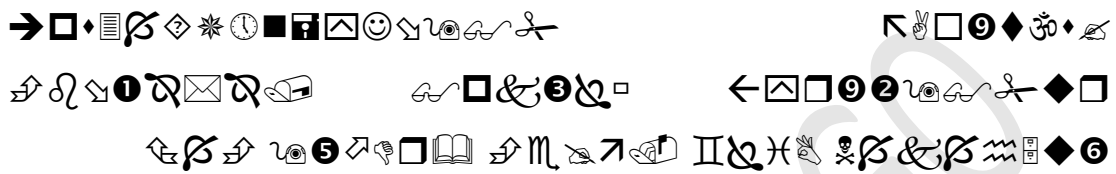
“... tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>32</sup>

Iman kepada malaikat adalah dasar iman kepada wahyu, kenabian, dan hari akhir. Siapa yang mengingkarinya, maka ingkar pula kepada yang tiga itu, karena malaikat (Jibril) yang menurunkan wahyu, dia pula yang melimpahkan ilmu dalam urusan agama kepada Nabi Muhammad dengan

<sup>31</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa*, 71-72.

<sup>32</sup> At-Tahrim. 66: 6.

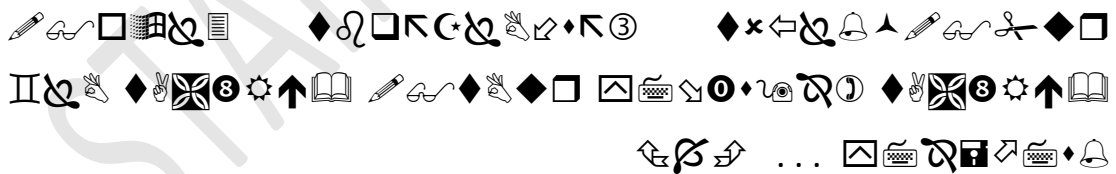
izin Allah,<sup>33</sup> sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Qadr ayat 4:



“ Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan”.<sup>34</sup>

3. Iman kepada kitab yang diturunkan oleh Allah.

Kitab yang diturunkan oleh Allah adalah al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur, dan lain-lainnya wajib dipercayai oleh umat Islam. Dasar kepercayaan kepada kitab yang diwahyukan oleh Allah adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 4:<sup>35</sup>



<sup>33</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 73.

<sup>34</sup> Al-Qur'an. 97: 4

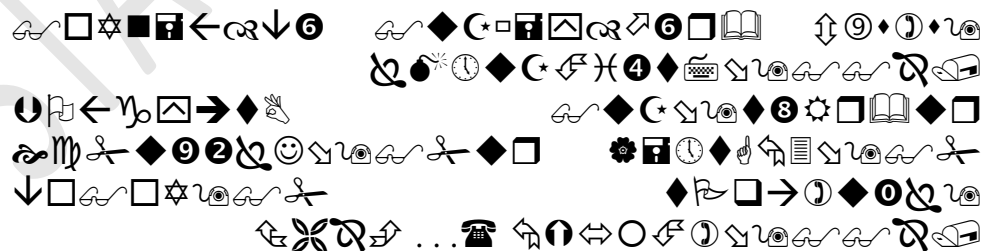
<sup>35</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 73.



“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya. . . “<sup>36</sup>

Menurut Ibnu ‘Abbās, orang-orang yang beriman itu membenarkan apa yang dibawa Nabi Muhammad dan yang dibawa Nabi-nabi sebelumnya. Mereka tidak membeda-bedakan antara mereka (nabi-nabi) dan tidak mengingkari apa yang dibawa mereka dari Tuhan mereka. Sedangkan menurut al-Maraghy di antara sifat-sifat orang yang taqwa adalah orang-orang yang beriman kepada al-Qur’an- wahyu yang dibaca dan wahyu yang tidak dibaca, yaitu tidak dijelaskan oleh Nabi tentang tentang jumlah rakaat shalat, ukuran zakat, dan hukum-hukum jinayat, dan mereka yang beriman kepada kitab Taurat, Injil dan semua kitab-kitab terdahulu.<sup>37</sup>

Setiap Rasul mempunyai kitab, sebagaimana penegasan Allah dalam al-Qur’an surat al-Hadid ayat 25:



<sup>36</sup> Al-Qur’an. 2: 4.

<sup>37</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 73-74.

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan . . .”<sup>38</sup>

Ibnu Taimiyah mendeskripsikan bahwa semua Rasul memiliki kitab, tetapi tidak mengetahui semua kitab, yang dapat diketahui hanya enam yaitu *Shuḥuf* Ibrahim, *Shuḥuf* Musa, Taurat, Injil, Zabur dan al-*Qur'an*. Jadi percaya kepada kitab-kitab yaitu beriman kepada al-*Qur'an*, Injil, Taurat, Zabur, dan Suhuf-suhuf yang tersebut dalam al-*Qur'an* yang diturunkan kepada para Rasul.

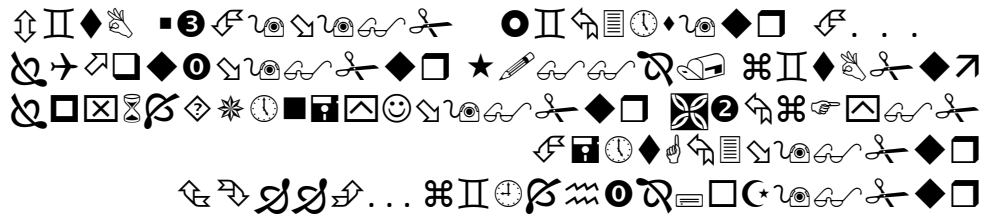
#### 4. Beriman kepada para Rasul

Kata *Rasūl* terdapat sebanyak 116 kali, rusul ditemukan sebanyak 34 kali, dan rusulan tercantum sebanyak 10 kali dalam al-*Qur'an*. Kata rusul adalah jamak dari kata rasul, yang secara terminologis berarti insan yang diutus oleh Allah kepada manusia untuk menyampaikan syari'at. Menurut al-Kalbi dan al-Farra', semua rasul adalah nabi, dan tidak semua nabi adalah rasul. Dalil tentang beriman kepada Rasul merupakan karakteristik manusia yang taqwa,<sup>39</sup> terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 177:

---

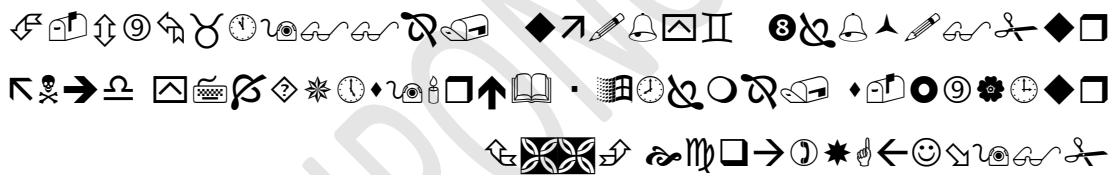
<sup>38</sup> Al-*Qur'an*. 57: 25

<sup>39</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa*, 74-75.



“...akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...”<sup>40</sup>

Manurut al-Maraghiy, kebajikan itu adalah “...beriman kepada para nabi. Percaya kepada mereka dapat memotivasi manusia mengikuti petunjuk mereka dan berakhlak dengan akhlak mereka”.<sup>41</sup> Ayat tersebut searah dengan ayat al-Qur’an surat az-Zumar ayat 33:



“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.<sup>42</sup>

Menurut Qatadah (w. 177 H), yang dimaksud *wa al-ladzi jā’a bil-shidqi* adalah Rasulullah, yang membawa al-Qur’an dan Rasulullah itu dibenarkan oleh orang-orang yang beriman. Mereka yang membenarkan dan beriman kepada Rasulullah, itulah orang-orang yang bertakwa kepada

---

<sup>40</sup> Al-Qur’an. 2: 177.  
<sup>41</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 75.  
<sup>42</sup> Al-Qur’an. 39: 33.

Allah, tidak menyembah berhala dan tidak syirik, melaksanakan segala yang wajib, menjauhi semua kemaksiatan dan takut kepada siksa Allah. Tegasnya, bahwa iman kepada para Rasul dan Nabi merupakan karakteristik orang-orang yang bertaqwa.

#### 5. Beriman kepada hari Akhir

Kata akhirat yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 115 kali yang berarti alam setelah kehidupan di dunia; alam baka. Akhirat lawan dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan setelah dunia berakhir. Seiring dengan keterangan di atas, al-Syaukani dan al-Maraghiy (w.1945 M) mendeskripsikan bahwa akhirat adalah negeri pembalasan amal berupa kebangkitan, kiamat, *ḥisab*, *mīzān* (timbangan), shirath (titian), surga dan neraka.<sup>43</sup>

Dasar tentang adanya iman kepada hari akhir adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 4:



“... serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”<sup>44</sup>

Menurut Ibnu ‘Abbās, bahwa tafsir ayat di atas yaitu orang-orang yang bertakwa itu yakin akan adanya kebangkitan, kiamat, surga, neraka,

<sup>43</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 75-76.

<sup>44</sup> Al-Qur'an. 2: 4.

perhitungan, dan timbangan. Keyakinan dalam ayat di atas adalah i'tiqad yang sesuai dengan apa yang terjadi yang tidak ada keragu-raguan padanya dan tidak hilang. Searah dengan paparan tersebut, al-Maraghiy menafsirkan ayat di atas yaitu negeri akhirat merupakan negeri pembalasan semua amal. Beriman kepada hari akhirat meliputi iman kepada semua yang dijelaskan dengan dalil yang mutawatir, seperti perhitungan, timbangan, titian, surga, dan neraka.

Iman kepada hari akhir memberitahukan kepada umat manusia bahwa manusia itu mempunyai kehidupan lain yang abadi pada alam gaib (alam akhirat) selain di alam dunia yang fana ini. Oleh karena itu, usaha dan amalnya tidak dibatasi untuk kemaslahatan dunia saja, tetapi harus juga diusahakan untuk kebahagiaan ukhrawi. Tidak seharusnya perhatian manusia terkonsentrasi dan difokuskan untuk meraih kenikmatan dan kesenangan dunia semata, tetapi hendaknya kepercayaan akhirat yang merupakan tempat pembalasan dan pahala dapat memotivasi manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari setan yang terkutuk.

Kepercayaan pada hari akhir akan memotivasi manusia untuk taqarrub kepada yang Maha Rahman dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam arti menjauhi rayuan setan yang merupakan musuh utama manusia. Beriman kepada hari

akhir adalah sesuatu yang aksiomatik (sesuatu yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian).

## 6. Beriman kepada takdir Allah

Kata takdir yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali, bermakna ukuran tertentu bagi makhluk yang telah dijadikan oleh Allah sesuai hikmah-Nya. Menurut Ibnu Taimiyah, takdir adalah ketentuan Allah bagi semua makhluk. Dalam beberapa hal takdir adalah ketetapan dan ketentuan Tuhan tentang nasib makhluk-Nya.<sup>45</sup> Dalil yang menunjukkan percaya kepada takdir terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 3



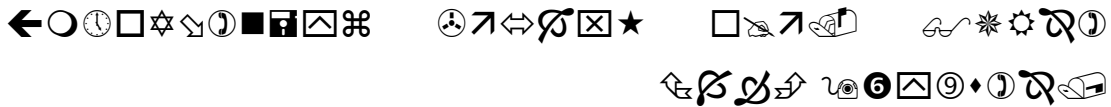
“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib. . .”<sup>46</sup>

Iman kepada takdir termasuk dalam kepercayaan kepada yang ghaib, karena masalah takdir memang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, karena itu termasuk masalah ghaib. Menurut al-Qurtubi (w. 671 H), di antara penafsiran al-ghaib yaitu qadha dan qadar (hukum, peraturan dan takdir Allah)<sup>47</sup>, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Qamar ayat 49:

<sup>45</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 76-78.

<sup>46</sup> Al-Qur'an. 2: 3.

<sup>47</sup> Ashaf Shaleh, Takwa, 78.



“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)”<sup>48</sup>.

Selain ada 6 rukun iman, iman juga mempunyai cabang-cabang. Jumlahnya lebih dari 72 cabang. Dalam hadits lain disebutkan bahwa cabang-cabangnya lebih dari 70 buah. Dalil tentang cabang-cabang iman adalah hadits amuslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً ؛ فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَذْذُهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih; yang paling utama adalah ucapan ”lā ilāha illallāh” dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (kotoran) dari tengah jalan, sedangkan rasa malu itu (juga) salah satu cabang dari iman”<sup>49</sup>.

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa cabang yang paling utama adalah tauhid, yang wajib bagi setiap orang, yang mana tidak satu pun cabang iman itu menjadi sah kecuali sesudah sahnya tauhid tersebut. Adapun cabang iman yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, diantaranya dengan menyingkirkan duri

<sup>48</sup> Al-Qur’an. 54: 49.

<sup>49</sup> Imam an-Nawawi, Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi (Kairo: Darul Hadits, 1994), 479.

atau batu dari jalan mereka. Lalu diantara kedua cabang tersebut terdapat cabang-cabang lain seperti cinta kepada Rasulullah Saw, cinta kepada saudara muslim, dan lain sebagainya. Beliau tidak menjelaskan cabang-cabang iman secara keseluruhan, maka para ulama berijtihad menetapkannya. Al-Hulaimi pengarang kitab al-Minhaj menghitungnya ada 77 cabang, sedangkan al-Hafizh Abu Hattim Ibnu Hibban menghitungnya ada 79 cabang iman.

Sebagian dari cabang-cabang iman itu ada yang berupa rukun dan ushul, yang dapat menghilangkan iman manakala ia ditinggalkan, seperti mengingkari adanya hari akhir. Dan sebagian lagi ada yang bersifat *furu'*, yang apabila meninggalkannya tidak membuat hilangnya iman, sekalipun tetap menurunkan kadar iman dan membuat fasik, seperti tidak memuliakan tetangga.<sup>50</sup>

## **B. Kisah dalam al-Qur'an**

Kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu cara al-Qur'an yang beragam untuk tujuan keagamaan. Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan, dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah dalam dakwah seperti tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga seperti dalil-dalil atau bukti-bukti yang dibawa

---

<sup>50</sup> Tim Ahli Ilmu Tauhid, Kitab Tauhid 2, 17-18.



al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan mengukuhkan kekuasaan Allah, serta seperti syariat-syariat yang dirincikan al-Qur'an atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan al-Qur'an, dan seperti hal-hal lain yang ada dalam al-Qur'an.

Kisah di dalam al-Qur'an bertujuan semata-mata untuk mewujudkan maksud tujuan keagamaan sebagaimana yang telah kita ketahui. Beberapa tujuan dari kisah al-Qur'an antara lain<sup>51</sup>:

- a. Menerangkan bahwa agama seluruhnya datang dari Allah Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan tujuan itu, ada beberapa kisah dalam al-Qur'an juga tentang para Nabi dan dalam satu surat. Dalam kisah itu diulang-ulangi tentang akidah dasar, yaitu beriman kepada Allah yang Maha Esa.<sup>52</sup> Seperti yang ada dalam surat al-A'rāf ayat 59: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya...'".<sup>53</sup>

Dalam surat al-A'rāf ayat 65: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hūd. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya. . .'.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, *Indahnya al-Qur'an berkisah* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 157-158.

<sup>52</sup> Ibid, 163-164.

<sup>53</sup> Al-Qur'an. 7: 59.

<sup>54</sup> Al-Qur'an. 7: 65.

Dalam surat al-A'rāf ayat 73: “Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Saleh. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya. . .’”.<sup>55</sup>

Dalam surat al-A'rāf ayat 85: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya. . .’”.<sup>56</sup>

- b. Menerangkan asal yang sama antara agama Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim secara khusus, dan agama-agama bani Israil secara umum. Juga menampakkan hubungan ini lebih erat dari hubungan umum lainnya antara seluruh agama. Isyarat ini diulang dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa.<sup>57</sup> Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Imrān ayat 68: “Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman”.<sup>58</sup>

Dalam al-Qur'an surat al-Māidah ayat 46:

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an. 7: 73.

<sup>56</sup> Al-Qur'an. 7: 85.

<sup>57</sup> Sayyid Quthb, *Indahnya al-Qur'an*, 166.

<sup>58</sup> Al-Qur'an. 3: 68.

<sup>59</sup> Al-Qur'an. 5: 46.

Sampai firman Allah surat al-Mā'idah ayat 48: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. . . .”<sup>60</sup>

- c. Menerangkan nikmat Allah atas para Nabi-Nya dan orang-orang pilihannya, seperti kisah Nabi Sulaiman, Nabi Daud, Nabi Ayyub, Nabi Ibrahim, Maryam, Nabi Isa, Nabi Zakaria, Nabi Yunus, dan Nabi Musa. Ada beberapa episode kisah tentang para nabi itu, yang di dalam kisah itu ditampakkan nikmat yang diberikan kepada mereka dalam beberapa situasi. Penampakan nikmat ini adalah tujuan utama dari kisah tersebut.
- d. Memberikan peringatan kepada anak-anak adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara mereka, yang berawal sejak bapak mereka, Adam. Menampakkan permusuhan ini dengan cara kisah lebih indah dan lebih kuat pengaruhnya, serta lebih membawa kepada kehati-hatian dari setiap bisikan di dalam jiwa yang mengajak kepada kejahatan dan menisbatkan bisikan itu kepada musuh yang nyata yang tak pernah menginginkan kebaikan untuk manusia.
- e. Menerangkan kekuasaan Allah atas hal-hal yang diluar adat kebiasaan. Seperti kisah kejadian Nabi Adam dan kisah lahirnya Nabi Isa. Juga kisah Nabi Ibrahim dan burung yang kembali padanya setelah dia memisahkan

---

<sup>60</sup> Al-Qur'an. 5: 48.

bagian-bagian tubuh burung itu dan meletakkanya di beberapa gunung yang terpisah pula. Juga menjelaskan tentang akibat dari perbuatan baik dan saleh serta dari perbuatan jahat dan merusak. Seperti kisah dua orang anak adam, kisah pemilik dua kebun, dan kisah-kisah bani Israil setelah mereka berbuat maksiat.<sup>61</sup>

## C. Kisah Asiyah Binti Muzahim

### 1. Riwayat hidup Asiyah

Nama lengkap Asiyah adalah Asiyah binti Muzahim bin Royyan bin Walid. Muzahim adalah Raja Mesir di zaman Nabi Yusuf.<sup>62</sup> Dalam tafsir al-Misbah dan beberapa tafsir lainnya menyebutkan bahwa Asiyah adalah seorang Bani Israil.<sup>63</sup> Menurut Ibnu Katsir ada beberapa dari kalangan mereka yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Nabi Ibrahim. Ada beberapa tafsir lain menyatakan bahwa istri Fir'aun adalah seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun, kemungkinan dia adalah seorang dari sisa-sisa penganut agama samawi sebelum Nabi Musa diutus.<sup>64</sup>

Dari sekian pendapat para tafsir memang terdapat khilafiah, tapi yang terpenting adalah Asiyah merupakan seseorang yang beriman dan tidak

---

<sup>61</sup> Sayyid Quthb, *Indahnya al-Qur'an*, 170.

<sup>62</sup> Yanuardi Syukur, *Siti Asiyah* (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2010), 18-19.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 335.

<sup>64</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 343.

menyembah Fir'aun. Pada dasarnya al-Qur'an menunjukkan tentang hakikat yang permanen dan independen dari segala pribadi dan individu. Pribadi dan individu hanyalah sekedar perumpamaan dari hakikat itu.

Asiyah bukanlah wanita biasa, dia adalah wanita yang selain memiliki fisik yang cantik, cerdas, juga memiliki iman yang tinggi. Bahkan dia adalah salah satu dari keempat wanita penghuni surga yang paling utama.<sup>65</sup> Dari Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a mengatakan:

خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ وَقَالَ: أَتَدْرُونَ هَذَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَقَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ.

Rasulullah Saw pernah membuat empat garis di atas tanah dan bertanya, "Tahukah kalian apakah garis ini?". Mereka menjawab, 'Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Kemudian Rasulullah Saw mengatakan, 'Wanita-wanita penduduk surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwalid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun.<sup>66</sup>

Selain menjadi salah satu wanita penghuni surga yang paling utama, Asiyah juga memiliki kelebihan tersendiri dibanding wanita-wanita yang lain. Hal ini ditegaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Syu'bah dengan sanadnya dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi Saw bersabda,

<sup>65</sup> Yanuardi Syukur, Siti Asiyah , 19.

<sup>66</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 758.

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ  
عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى  
سَائِرِ الطَّعَامِ.

Yang sempurna dari kalangan laki-laki itu banyak, sedangkan yang sempurna dari kalangan wanita itu hanya Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, dan Khadijah binti Khuwalid. Sedangkan keutamaan Asiyah dibandingkan wanita-wanita lain adalah seperti kelebihan makanan tsarid (dengan kuah dan roti) dari makanan-makanan yang lain.<sup>67</sup>

## 2. Menjadi Istri Fir'aun

Fir'aun adalah seorang raja Mesir yang kejam dan angkuh. Dia membeda-bedakan 2 suku yang ada pada zaman itu. Yaitu suku Qibthi dan Bani Israil. Suku Qibthi adalah pengikut dan pembela raja, jadi mereka menikmati kebebasan dan memiliki apapun yang dikehendaki karena mereka membela raja. Sedangkan Bani Israil menjadi suku yang melayani keluarga Fir'aun dan para pengikutnya. Para lelakinya dijadikan budak, sedangkan perempuannya dijadikan pemuas nafsu.<sup>68</sup> Allah berfirman dalam surat al-Qashas ayat 4:

﴿فَإِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْلُودُ فَأَمَّا الْيَهُودُ فَسَوَّوْهُ وَكَانُوا مُتَمَبِّدِينَ ۖ وَالنَّسَارَ وَالنَّبَطِيَّةَ أَهْلَهُمْ يَخِصِّمُونَ لَهُمُ الْمَوْلُودَ الَّذِي ظَنُّوا بِالْحَنَانِ يَخِصِّمُونَ لَهُمُ الْمَوْلُودَ الَّذِي ظَنُّوا بِالْحَنَانِ يَخِصِّمُونَ لَهُمُ الْمَوْلُودَ الَّذِي ظَنُّوا بِالْحَنَانِ﴾

<sup>67</sup>Shahih Bukhari, Kitab Shahih Bukhari, Maktabah Syamilah, bab Anbiya', no 3230.

<sup>68</sup>Yanuardi Syukur, Siti Asiyah, 10.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>69</sup>

Firman Allah di atas sudah sangat jelas bahwa Fir'aun adalah orang yang jahat dan berbuat seenaknya, membunuh setiap bayi laki-laki dan melakukan apapun yang dia inginkan.

Beralih ke kisah Asiyah, bahwa suatu hari kecantikan Asiyah dan beberapa kelebihanannya terdengar sampai ketelinga Fir'aun. Hal ini membuat Fir'aun tertarik dan mencoba melamar Asiyah dengan mengutus seorang menterinya. Ternyata lamaran itu ditolak oleh Asiyah dan keluarganya. Mendengar lamarannya ditolak Fir'aun sangat murka. Kemudian dia menyuruh tentaranya untuk menangkap kedua orang tua Asiyah dan mengancam akan membakar mereka jika Asiyah tidak mau menerima lamarannya. Karena tidak tega melihat orangtuanya disiksa, akhirnya Asiyah pun terpaksa menerima lamaran Fir'aun dengan mengajukan beberapa syarat, salah satu syaratnya adalah Asiyah akan menghadiri acara-acara Fir'aun tetapi tidak tidur bersama Fir'aun. Fir'aun pun setuju, karena jika tidak maka Asiyah

---

<sup>69</sup> Al-Qur'an. 28: 4.

lebih memilih mati dibunuh bersama kedua orangtuanya. Akhirnya Asiyah menikah dengan Fir'aun.<sup>70</sup>

Dengan menikah dengan Fir'aun, tentu saja Asiyah sangat sedih karena Fir'aun bukanlah suami yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam menghadapi fenomena yang menyedihkan, manusia umumnya suka mengeluh. Hal ini terdapat dalam Firman Allah SWT surat al-Ma'aarij ayat 19-21:



“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (19) apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (20) dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir (21)”.<sup>71</sup>

Manusia biasanya mengeluh saat ditimpa kesusahan dan kikir apabila mendapat harta, tapi tidak dengan Asiyah. Dia adalah sosok wanita yang tidak pernah mengeluh meskipun terpaksa menikah dengan Fir'aun dan meskipun Asiyah tinggal di tengah-tengah iklim istana yang serba mewah dan lengkap, ia tidak tertarik dengan itu semua. Hari-harinya ia lalui dengan beribadah kepada Allah SWT, bahkan ia tidak kikir dengan harta dan kemewahan yang ia dapat di istana.

<sup>70</sup> Yanuardi Syukur, Siti Asiyah, 40-41.

<sup>71</sup> Al-Qur'an. 70: 19-21.



### 3. Pertemuan Asiyah dengan Nabi Musa

Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa kelahiran Musa, Fir'aun membuat peraturan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Tindakan itu ia lakukan karena dia bermimpi Mesir terbakar dan penduduknya mati kecuali Bani Israil. Dan paranormal Fir'aun menafsirkan mimpi itu bahwa kekuasaannya akan jatuh ketangan seorang laki-laki bangsa Israil.

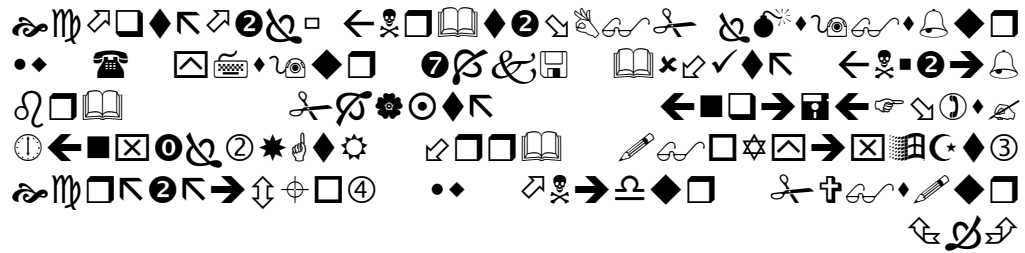
Pada saat kelahiran Nabi Musa, ibunda Nabi Musa mendapat ilham dari Allah untuk menempatkan Nabi Musa dalam kotak dan menghanyutkannya ke sungai Nil. Hal ini terdapat dalam surat al-Qashah ayat 7, yang artinya:

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; ‘Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul”.<sup>72</sup>

Tidak lama setelahnya Asiyah melihat kotak itu lalu membukanya. Dari situ timbulah rasa cinta kasih pada diri Asiyah untuk menjaga dan merawat bayi itu, selain itu Asiyah juga tidak mempunyai keturunan. Penemuan itu diketahui oleh Fir'aun dan ingin membunuh bayi itu. Tapi Asiyah memohon untuk tidak membunuh bayi itu karena Asiyah ingin merawatnya. Permohonan Asiyah tertulis dalam Q.S al-Qashas: 9:

---

<sup>72</sup> Al-Qur'an. 28: 7.



“Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari”.<sup>73</sup>

Rasionalisasi Asiyah untuk menjaga bayi tersebut dengan berkata “atau kita ambil menjadi anak”, karena saat itu Asiyah dan Fir’aun memang tidak memiliki keturunan. Dengan argumentasi seperti itu akhirnya Fir’aun tidak jadi membunuh Nabi Musa. Kemudian Asiyah mencari pengasuh untuk menyusui Nabi Musa, dan dia mendapatkannya yang ternyata adalah ibu Musa sendiri, tapi Asiyah tidak mengetahuinya. Seiring berjalannya waktu, Musa akhirnya tumbuh menjadi seorang yang dewasa dan menentang keTuhanan Fir’aun sekaligus menyebarkan da’wahnya kepada ayah angkatnya dan para pengikutnya yang ada di istana untuk menyembah Allah. Tentu saja Fir’aun menolak dan mengajak musa untuk melakukan adu sihir dengan para penyihirnya. Dari situ Asiyah ikut menyaksikan adu kekuatan antara Musa

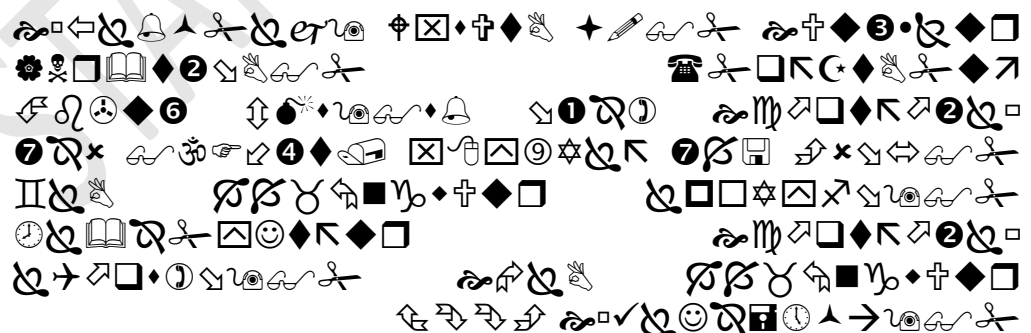
---

<sup>73</sup> Al-Qur’an. 66: 9

dan para tukang sihir. Melihat Musa menang, Asiyah sangat senang dan semakin bertambah kuat imannya dengan da'wah Nabi Musa tadi.<sup>74</sup>

#### 4. Do'a Asiyah binti Muzahim

Kemudian tidak lama dari peristiwa tersebut, Asiyah berbicara secara terang-terangan bahwa dirinya menyembah Allah, bukan Fir'aun. Tentu saja Fir'aun sangat marah. Tapi disamping itu, karena rasa sayangnya kepada Asiyah, Fir'aun terus membujuknya untuk menyembah dirinya. Tentu saja Asiyah tetap mempertahankan keimanannya kepada Allah. Tanpa berfikir panjang Asiyah langsung disiksa oleh Fir'aun. Menurut Utsman An-Nahdi dari Salman Al-Farisi ia berkata bahwa Asiyah disiksa dengan pancaran terik matahari. Ada pula yang mengatakan bahwa Asiyah disiksa dengan kedua tangan dan kakinya dipaku, sedangkan punggungnya diletakkan di atas batu grinda. Disela-sela penyiksaannya, Asiyah berdo'a kepada Allah dan diabadikan dalam al-Qur'an<sup>75</sup>:



<sup>74</sup> Yanuardi Syukur, Siti Asiyah, 65-66.

<sup>75</sup> Yanuardi Syukur, Siti Asiyah, 96-97.

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”.<sup>76</sup>

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya, Allah menjadikan keadaan istri Fir'aun sebagai perumpamaan yang menjelaskan bahwa hubungan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir tidak akan membahayakan orang-orang mukmin sedikitpun jika diri itu suci dan murni dari kotoran. Sekalipun Asiyah binti Muzahim berada di bawah pengawasan suaminya, musuh Allah yang sangat berbahaya yaitu Fir'aun, tetapi ia tetap beriman. Ia selalu memohon dan berdo'a agar diselamatkan dari Fir'aun dari perbuatannya yang keji.<sup>77</sup>

Do'a adalah salah satu sebab yang efektif dalam urusan manusia. Do'a yaitu memusatkan perhatian kepada Allah dengan totalitas eksistensi manusia dalam memohon pertolongan-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui betul kebutuhan manusia dan keinginan tersembunyinya. Namun, karena Dia telah menciptakan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan alam dalam kehidupannya, maka tidak ada yang dapat dicapai tanpa perjuangan dan tindakan, dan setiap tindakan memberikan hasil. Dia telah

---

<sup>76</sup> Al-Qur'an. 66: 11.

<sup>77</sup>Yanuardi Syukur, Siti Asiyah,

meletakkan prinsip bahwa harta akan dapat diperoleh dengan kerja keras dan imbalan akan diberikan kepada orang yang patut mendapatkannya.<sup>78</sup>

STANPONOROGO

---

<sup>78</sup> Muhammad Husaini Baheshti, *Metafisika Al-Qur'an* (Bandung: Arasy, 2003), 87.

### BAB III

#### KARAKTERISTIK SURAT AT-TAHRIM

#### A. Ayat dan terjemahan surat at-Tahrim ayat 11

Adapun lafadz dan terjemahan al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11 yang menceritakan mengenai keimanan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun adalah sebagai berikut:



“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”.<sup>79</sup>

Hikmah dari ayat tersebut adalah: Pertama, Allah Maha Kuasa, Dia menjadikan Istri seorang manusia paling kafir sebagai perempuan beriman, yaitu Asiyah binti Muzahim. Kedua, Asiyah lebih mementingkan kehidupan

---

<sup>79</sup> Al-Qur'an. 66: 11.

akhirat sekalipun dia hidup dalam istana bersama Fir'aun. Hal ini terdapat dalam surat at-Tahrim di atas.<sup>80</sup>

## **B. Asbabun Nuzul surat at-Tahrim**

Asbabun Nuzul adalah ilmu yang mempelajari turunnya al-Qur'an. Turunnya al-Qur'an dapat dibagi dalam dua kategori. Pertama: kategori yang turun tanpa didahului oleh suatu kejadian atau pertanyaan. Kedua: kategori yang turun dengan didahului oleh suatu kejadian atau pertanyaan. Ada banyak manfaat yang dapat diraih dari pengetahuan tentang asbabun nuzul. Diantaranya adalah mengetahui hikmah yang menjadi dasar penetapan hukum-hukum syara'. Manfaat lainnya adalah merupakan salah satu cara yang paling kuat untuk memahami makna-makna al-Qur'an.<sup>81</sup> Ibnu Taimiyah (661-728) pernah berkata tentang asbabun nuzul: "Mengenali sebab nuzul menolong (membantu) seseorang untuk memahami ayat al-Qur'an karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan terhadap musabba (yang dikenai sebab)".<sup>82</sup> Al-Wahidi juga berkata: "Tidaklah mungkin seseorang (bisa) mengenali penafsiran ayat al-Qur'an tanpa berpegang teguh dengan kisah-kisahnyanya dan tanpa menerangkan sebab turunnya".<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, Kedudukan dan Peran Perempuan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 83.

<sup>81</sup> Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, Mutiara Ilmu-ilmu al-*Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 27.

<sup>82</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, 1400 H/ 1980 M, 13.

<sup>83</sup> Ibid.

Ada beberapa kegunaan yang bisa dipetik dari mengetahui Asbabun Nuzul diantaranya adalah:

1. Mengetahui sisi-sisi positif (hikmah) yang mendorong atas pensyari'atan hukum.
2. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah bahwa ungkapan (teks) al-Qur'an didasarkan atas kekhususan sebab.
3. Lafal dalam ayat al-Qur'an itu masih bersifat umum, dan memerlukan pengkhususan yang untuk mengkhususkannya terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.<sup>84</sup>

Jadi tanpa pengetahuan tentang asbabun nuzul seseorang akan sulit memahami dan menemukan makna dan maksud al-Qur'an. Oleh karena peran dari asbabun nuzul sangat penting. Dari penjelasan di atas, dalam surat at-Tahrim juga terdapat asbabun nuzul. Turunnya surat at-Tahrim terdapat beberapa sebab menurut para mufassir, diantaranya adalah sebagai berikut.

Imam Hakim dan Imam Nasai telah meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Anas r.a, bahwasanya Rasulullah SAW mempunyai hamba sahaya wanita yang beliau gauli. Melihat hal itu, Siti Hafsa merasa keberatan, akhirnya Rasulullah SAW mengharamkan wanita sahayanya itu atas dirinya.<sup>85</sup> Maka Allah menurunkan firman-Nya: "Hai Nabi, mengapa kamu

---

<sup>84</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 111.

<sup>85</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid II* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 1123.



mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>86</sup>

Ad-Diya di dalam kitab Al-Mukhtar-nya telah meriwayatkan sebuah hadits melalui hadis Ibnu Umar yang diterima dari Umar r.a yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw telah berkata kepada Siti Hafshah: “Janganlah engkau beritakan kepada siapapun bahwa ibunya Ibrahim (Siti Mariyah) haram atas diriku”.<sup>87</sup>

Nabi Saw sejak itu tidak mendekatinya lagi, hingga Siti Hafshah menceritakan hal tersebut kepada Siti Aisyah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya surat at-Tahrim ayat 2: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian. Dan Allah adalah Pelindung dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>88</sup>

Imam Tabrani telah meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang dhaif melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw menggauli Siti Mariyah di rumah Siti Hafshah. Ketika Siti Hafshah datang, ia menjumpai Nabi bersama Siti Mariyah. Maka ia berkata:

Wahai Rasulullah, (mengapa hal itu dilakukan) di dalam rumahku, bukan di rumah istri-istrimu (yang lain)?” Rasulullah Saw berkata: “Sesungguhnya (sejak saat ini) haram bagiku mengaulinya, hai Hafshah. Dan rahasiakanlah hal ini demi aku”.

---

<sup>86</sup> Al-Qur’an. 66:1.

<sup>87</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, Terjemahan Tafsir, 1123.

<sup>88</sup> Al-Qur’an. 66: 2.

Kemudian Siti Hafshah keluar dan menemui Siti Aisyah r.a, lalu menceritakan hal tersebut kepadanya.<sup>89</sup>

Maka Allah menurunkan firman-Nya: “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>90</sup>

Imam Tabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw meminum madu di rumah Siti Saudah. Setelah itu Rasulullah masuk ke rumah Siti Aisyah. Siti Aisyah berkata: “Sesungguhnya aku mencium bau yang kurang menyenangkan darimu”. Kemudian Rasulullah Saw memasuki rumah Siti Hafshah, Siti Hafshah pun mengatakan hal yang sama. Nabi Saw bersabda: “Kukira ini akibat dari pengaruh minuman yang telah aku minum di rumah Saudah. Demi Allah, aku tidak akan meminumnya lagi”.<sup>91</sup> Maka tutunlah ayat ini, yang firman-Nya: “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagi-mu...”.<sup>92</sup> Hadis ini memiliki syahid (saksi atau bukti) di dalam kitab Sahihain. Al-Hafiz Ibnu Hajar memberikan memberikan komentarnya, bahwa boleh jadi ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua penyebab itu secara bersamaan.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, Terjemahan Tafsir, 1123.

<sup>90</sup> Al-Qur'an. 66: 1.

<sup>91</sup> Qamaruddin Shaleh dkk, Asbabun Nuzul (Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia, 1992), 535-536.

<sup>92</sup> Al-Qur'an. 66: 1.

<sup>93</sup> Qamaruddin Shaleh dkk, Asbabun Nuzul, 535-536.

Imam Ibnu Sa'd telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah Ibnu Rafi' yang telah menceritakan: Aku bertanya kepada Ummu Salamah tentang ayat at-Tahrim ini, Ummu Salamah menjawab:

Ketika aku mempunyai madu putih yang aku simpan dalam satu wadah, Nabi Saw meminum sebagian darinya, karena beliau sangat suka dengan madu". Maka Siti Aisyah berkata kepadanya, "Sesungguhnya madu yang tuan makan itu berasal dari tawon yang mengisap arfath (buah-buahan yang berbau busuk yang tidak disukai Rasul).<sup>94</sup>

Lalu beliau mengharamkan madu putih bagi dirinya, lalu turunlah ayat ini sebagai teguran bagi Rasulullah: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>95</sup>

### C. Munasabah

Secara etimologi, munasabah berarti al-musyakah (keserupaan) dan al-muqarabah (kedekatan). Munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus. Korelasi yang bersifat umum seperti rasional (aqli), indrawi (hassiy), dan imajinatif (khayali) atau korelasi berupa as-sabab dan al-musabbab, 'illat dan ma'lul. Sedangkan korelasi yang bersifat khusus seperti perbandingan dan perlawanan. Munasabah berupaya menangkap hubungan satu uraian dalam al-Qur'an yang diperkuat maknanya oleh uraian yang lain sehingga terlihat seperti bangunan yang setiap bagiannya menopang bagian yang lain.

<sup>94</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, Terjemahan Tafsir, 1124.

<sup>95</sup> Al-Qur'an. 66: 1.

Munasabah merupakan segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian. Maksud segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an tersebut adalah semua hubungan yang merujuk pada makna hubungan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud bagian demi bagian adalah misalnya antar kata/kalimat dengan kata/ kalimat, antara ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat satu dengan surat yang lain, dan seterusnya. Sehingga tegambar menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.<sup>96</sup>

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa ilmu munasabah menjadi salah satu hal yang urgen selain asbab nuzul dalam menafsiran al-Qur'an. Berikut adalah munasabah dari surat at-Tahrim:<sup>97</sup>

Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, menjelaskan bahwa pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan perumpamaan perempuan-perempuan yang tidak beriman, seperti istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Sekalipun keduanya tinggal bersama dan serumah dengan para Nabi, hal itu pun tidak akan sanggup melunakkan hati mereka untuk menerima keIslaman dan keimanan. Sebaliknya seorang perempuan yang saleh, sekalipun menikah dengan orang kafir dan orang munafik, ia tidak akan terpengaruh dan tidak akan

---

<sup>96</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu*, 144.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009),

berubah dengan kesesatan orang yang dinikahnya, seperti halnya istri Fir'aun.<sup>98</sup>

Dalam tafsir *al-Qur'ānul Majīd an-Nūr* menjelaskan persesuaian antara surat at-Tahrim dengan surat yang telah lalu (ath-Thalaaq) bahwa dalam surat ath-Thalaaq, Tuhan telah menjelaskan cara menggauli istri dan memenuhi hak-hak mereka, sedangkan di dalam surat at-Tahrim, Tuhan menjelaskan keretakan yang terjadi antara Nabi dengan istri-istrinya supaya menjadi pelajaran dan pedoman bagi umatnya, dan supaya suami menghadapi istri dengan sikap lemah lembut, serta tidak menggunakan kekerasan dan kekasaran. Persamaan dari kedua surat tersebut adalah sama-sama seruan yang ditujukan kepada Nabi.<sup>99</sup>

#### **D. Tafsir surat at-Taḥrīm ayat 11**

##### **1. Tafsir Ibnu Katsir**

###### **a. Biografi Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/ 1300 M di Timur Bashri yang masuk wilayah Damaskus. Nama lengkapnya Imām ad-Dīn Ismail bin Umar bin Katsir. Ia lebih akrab dengan sebutan Ibnu Katsir. Damaskus adalah kota di mana ia pertama kali mengenyam pendidikan. Guru pertama yang membimbingnya adalah Burhanuddin al-Fazari. Di usianya yang relative muda, ia sanggup menghafal banyak matan,

---

<sup>98</sup>Ibid.

<sup>99</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *al-Qur'ānul Majīd An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4271.

mengenali sanad, memeriksa kualitas perawi, biografi tokoh, dan juga sejarah. Ia juga sempat mendengar hadis langsung dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbah dan Ibnu Taimiyah.<sup>100</sup>

Sebagai ulama hadits, Ibnu Katsir tidak hanya mengajarkan hadis, tetapi ia juga menghasilkan beberapa kitab ilmu hadits. Misalnya *Jāmi' al-Maṣānīd* wa as-Sunan (sejumlah delapan jilid yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadits), al-Kutub as-Sittah, al-Mukhtasar (ringkasan Muqaddimah Ibnu Salah), dan Adillah *at-Tanbīh fī Ulum al-Hadīs* (lebih dikenal dengan nama *al-Bā'is al-Hadīs*).<sup>101</sup>

Dalam bidang tafsir, karya masyhurnya adalah Tafsir al-Qur'an al-Karīm, sejumlah 10 jilid. Kitab ini dikenal dengan sebutan Tafsīr Ibnu Katsīr. Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metode sendiri. Ia menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain. Bila tidak didapatkan maka mengacu pada hadits. Jika tidak ada maka merujuk pada pendapat para sahabat. Apabila terdapat sandungan maka ia menggunakan pendapat tabi'in. Selain itu ia juga menulis *Fadā'il al-Qur'ān* yang berisi ringkasan sejarah al-Qur'an.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 105-106.

<sup>101</sup> Ibid, 107.

<sup>102</sup> Ibid.

Ibnu Katsir juga menguasai bidang ilmu sejarah . ia menulis beberapa kitab sejarah, antara lain *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (sebanyak 14 jilid), *al-Fusūl fī Sīrah ar-Rasūl*, dan *Tabaqat asy-Syāfiyyah*. Dalam sejarah, al-Bidayah dianggap penting dan bahkan merupakan sumber primer untuk mengungkap sejarah dinasti Mamluk di Mesir.<sup>103</sup>

Dalam bidang fikih, kepakaran Ibnu Katsir juga tidak diragukan. Bahkan saat itu ia kerap dimintai pendapat menyangkut pelbagai persoalan kenegaraan dan kemasyarakatan. Seperti dalam kasus pengesahan keputusan tentang pemberantasan korupsi tahun 1358 M, upaya rekonsiliasi pascaperang saudara, peristiwa pemberontakan Baydamur (1361 M), serta seruan jihad (1368-1369 M). Ibnu Katsir meninggal dunia tak lama setelah menulis kitab *al-Ijtihād fī Talah al-Jihād*. Ia dikuburkan di pemakaman sufi, tepat di samping makam gurunya, Ibnu Taimiyah.<sup>104</sup>

#### **b. Tafsir Surat at-Tahrim ayat 11 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir**

Surat at-Tahrim ayat 11 ini adalah perumpamaan yang diperuntukkan Allah bagi orang-orang beriman bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan mendatangkan mudharat apa-apa bagi mereka, bila mereka memang membutuhkan mereka, sebagaimana firman Allah Swt : “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-

---

<sup>103</sup> Ibid, 109.

<sup>104</sup> Ibid.

orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka”.<sup>105</sup>

Qatadah mengatakan bahwa Fir'aun telah bertindak sewenang-wenang kepada mereka dan mengkafirkan mereka. Maka kekafiran suaminya itu tidak menimbulkan mudharat bagi istrinya yang taat kepada Tuhannya. Agar mereka mengetahui bahwa Allah Swt mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seseorang kecuali karena dosanya. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Salman berkata: “Ketika itu istri Fir'aun disiksa di bawah terik matahari. Bila Fir'aun meninggalkannya maka para malaikat turun untuk menaunginya dengan sayapnya. Dan ketika itu dia melihat rumahnya dalam surga”.<sup>106</sup>

Dalam surat at-Tahrim ayat 11, perkataan Asiyah yang menyatakan “dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbutannya”, maksudnya yaitu selamatkanlah aku darinya sebab aku berlepas diri dari semua perbuatannya demi Engkau. Kemudian saat Asiyah mengatakan “*dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim*”, maksud orang yang zalim di sini adalah orang yang menzalimi diri-diri mereka dengan

---

<sup>105</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 756.

<sup>106</sup> Ibid, 757.



melakukan kekufuran terhadap Tuhan langit dan bumi beserta isi dan yang ada pada keduanya.<sup>107</sup>

## 2. Tafsīr al-Marāghī

### a. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maragi. Lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak dipinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Mesir, pada tahun 1300 H/ 1883 M. ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.<sup>108</sup>

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di Universitas al-Azhar dan Universitas Dār al-'Ulūm, keduanya terletak di Kairo. Karena kecerdasannya, ia mampu merampungkan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M. Dari dua universitas itu, al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain.<sup>109</sup>

Setelah lulus dari Universitas, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Kemudian dia diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayun. Setelah itu dia diangkat menjadi dosen Ilmu Balagh dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa

---

<sup>107</sup> Ibid.

<sup>108</sup> Saiful Amin, *Profil Para Mufasir*, 151.

<sup>109</sup> Ibid.

Arab di Universitas al-Azhar. Dalam waktu yang sama dia juga masih menumpahkan ilmunya di madrasah Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan Madrasah Usman Basya di Kairo.<sup>110</sup>

Al-Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Karyanya yang monumental adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Marāghī*. Selain itu ia juga mengarang beberapa karya, seperti *al-Hisbhb fī al-Islām*, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, *'Ulūm al-Balāghah*, *Muqaddinah at-Tafsīr*, *Buḥūs wa Arā' fī Funun al Balāghah*, dan *ad-Diyanah wa al-Akhlāq*.<sup>111</sup>

Ditangan al-Maraghi, al-Qur'an dituliskan dengan gaya modern sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca juga ringan dan mengalir lancar. Pada beberapa bagian, penjelasannya cukup global. Tetapi di bagian lain, uraiannya begitu mendetail. Ada yang mengatakan bahwa gaya penafsiran seperti ini mirip dengan strategi penulisan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*. Sebenarnya mereka berdua adalah guru al-Maraghi, dan dari situlah al-Maraghi terinspirasi oleh mereka. Bahkan

---

<sup>110</sup> Ibid, 152.

<sup>111</sup> Ibid, 153.

Ada sebagian kalangan mengatakan bahwa *Tafsīr al-Marāghī* adalah penyempurnaan *Tafsīr al-Manār*.<sup>112</sup>

*Tafsīr al-Marāghī* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M di Kairo. Terbitan perdana, *Tafsīr al-Marāghī* terdiri atas 30 juz, yaitu sejumlah dengan juz al-Qur'an. Lalu pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid yang berisi 3 juz. Kemudian tafsir ini juga pernah diterbitkan dalam edisi 15 jilid, setiap jilid berisi 2 juz. Dan yang beredar di Indonesia adalah edisi 10 jilid.<sup>113</sup>

**b. Tafsir surat at-Tahrim ayat 11 berdasarkan Tafsir al-Maraghi**

Dalam *Tafsīr al-Marāghī*, Allah menjadikan keadaan istri Fir'aun sebagai perumpamaan yang menjelaskan bahwa hubungan orang-orang kafir dengan orang mukmin tidak akan membahayakan orang-orang mukmin sedikitpun, jika jiwa orang-orang Mukmin itu bersih dari kotoran. Allah membuat perumpamaan istri Fir'aun yang diminta Fir'aun untuk memeluk berhalanisme yang mereka anut dan mengakui uluhiyah Fir'aun, tetapi Asiyah menolak dan berjihad secara bersungguh-sungguh kepada Allah sehingga dia menemui Tuhannya dalam keadaan beriman.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Ibid, 156.

<sup>113</sup> Ibid.

<sup>114</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1992),

Di dalam perumpamaan ini terdapat isyarat bahwa kekerabatan orang-orang musyrik tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi mereka, karena mereka kafir dan memusuhi orang-orang mukmin. Sebab kekafiran telah memutuskan hubungan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir dan menjadikan orang kafir sebagai orang asing.<sup>115</sup>

Istri Fir'aun, yaitu Asiyah binti Muzahim berada dalam perlindungan musuh Allah. Tetapi dia memohon keselamatan dari Fir'aun dan perbuatannya yang keji. Dia mengatakan dalam do'anya yang diabadikan oleh Allah dalam surat at-Tahrim ayat 11. Dalil ini menguatkan bahwa istri Fir'aun adalah seorang yang beriman dan membenarkan adanya hari kebangkitan. Disimpulkan bahwa seseorang yang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan setiap orang akan dibalas menurut apa yang diperbuatnya, baik itu kebaikan maupun kejahatan.<sup>116</sup>

### **3. Tafsir Fi Zilalil Qur'an**

#### **a. Biografi Sayyid Quthb**

Sayyid Quthb dilahirkan di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir pada 1906 M. Keluarganya merupakan pengamal Islam yang tekun dan sangat menekankan pembelajaran al-Qur'an. Karena itulah,

---

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Ibid, 283-284.

semenjak usia 10 tahun ia telah menghafal al-Qur'an. Menyadari talenta anaknya, orang tua Quthb pindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo yang dekat dengan pusat pengetahuan. Di sini Quthb belajar di Tajhiziyah Darul Ulum.<sup>117</sup>

Pada tahun 1929 M, Quthb kuliah di Darul Ulum, sebuah Universitas terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dimana Imam Hasan al-Banna menuntut ilmu pada masa sebelumnya. Quthb menyanggah gelar Sarjana muda sesuai lulus dari Darul Ulum pada 1933 M.<sup>118</sup> Di Mesir Quthb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Ia menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di samping Abdul Qadir Audah dan Hasan al-hudaibi. Ikhwanul Muslimin sempat divonis sebagai organisasi terlarang. Namun ketika pelarangan itu di cabut pada 1951 M, ia terpilih sebagai anggota divisi dakwah, selama tahun 1953 M, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberi ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.<sup>119</sup>

Pada Juli 1954 M, Quthb menjadi pemimpin redaksi harian milik gerakan Ikhwanul Muslimin. Namun tak lama, baru dua bulan usianya, harian itu dibredel atas perintah presiden Mesir, Gamal Abdul Nasser. Sebab musababnya, harian tersebut malontarkan kecaman atas

---

<sup>117</sup> Saiful Amin Ghofur, Profil Para, 181-182.

<sup>118</sup> Ibid, 182.

<sup>119</sup> Ibid, 184.

perjanjian Mesir-Inggris 7 juli 1945 M. Pada mei 1955 M, Quthb di tahan bersama beberapa tokoh Ikhwanul Muslimin setelah organisasi itu di tuduh maker. Akhirnya, pada 13 juli 1955 M pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman 15 tahun penjara kepada Quthb. Namun pada 1964 M ia dibebaskan atas permintaan presiden Irak. Abdul Salam Arif, yang waktu itu mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.<sup>120</sup>

Semasa hidupnya, Quthb bukan hanya dikenal sebagai pemimpin yang gigih, tapi juga penullis yang produktif. Ada 20 buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang telah diwariskan untuk umat Islam. Misalnya, *an-Naqd al-Adabī Usūluhu wa Manāhijuhu*, *Naḥwa Mujtama' al-Islām*, *Ma'ālim fī at-Tarīq*, dan masih banyak lagi. Di awal karir penulisannya, Quthb menulis dua buku mengenai keindahan dalam al-Qur'an, yaitu *at-Taswīr al-Fannī fī al-Qur'ān* dan *Musyāhadah al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*. Pada 1948 M, ia menerbitkan karya monumentalnya yaitu *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām*, kemudian disusul *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*. Tafsir ini diterbitkan dalam 12 jilid dan dipelajari di seluruh belahan dunia Islam.<sup>121</sup>

**b. Tafsir surat at-Tahrīm ayat 11 berdasarkan Tafsīr fī Zhilāl Qur'ān**

Yang ditetapkan dalam riwayat tentang istri Fir'aun adalah bahwa dia adalah seorang mukminah dalam istananya (kemungkinan

---

<sup>120</sup> Ibid.

<sup>121</sup> Ibid, 185.

besar dia adalah Asiyah, seseorang yang tersisa dari orang-orang yang beriman kepada agama samawi sebelum Musa diutus). Ada beberapa pendapat tentang asal usul Asiyah, tetapi itu tidak terlalu penting karena intinya adalah seorang istri dari raja yang kafir itu beriman kepada Allah. Dalam al-Qur'an itu diisyaratkan untuk menunjukkan hakikat yang permanen dan independen dari segala pribadi dan individu. Individu dan pribadi hanyalah perumpamaan dari hakikat itu.<sup>122</sup>

Dalam Tafsir fi Zhilal Qur'an, surat at-Taḥrim ayat 11 menceritakan do'a istri Fir'aun yang yang tidak bisa dihalau oleh angin topan kekufuran di mana dia hidup dalam istana Fir'aun. Asiyah memohon kepada Allah atas keselamatan dirinya dan agar disediakan rumah di surga. Dia membebaskan dirinya dari hubungannya dengan Fir'aun dan memohon keselamatan kepada Allah dari bahaya. Dia juga membebaskan dirinya dari perbuatan Fir'aun karena takut terimbas perbuatan kejahannya, padahal dia adalah salah seorang yang paling dekat dengan Fir'aun.<sup>123</sup>

Do'a istri Fir'aun ini dan sikapnya merupakan teladan dalam hal mengatasi kenikmatan hidup duniawi dari segala bentuknya. Karena Asiyah adalah seorang istri dari raja yang agung, di mana secara logika dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, tapi dia tidak peduli

---

<sup>122</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Qur'an jilid 11* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 343.

<sup>123</sup> Ibid.

dengan itu semua dan mengatasinya dengan keimanan. Dia hanya bukan berpaling dari itu, namun dia juga menganggapnya sebagai sesuatu yang keji, kotor, dan ujian yang mengharuskannya untuk berlindung kepada Allah.<sup>124</sup>

Dia adalah satu-satunya wanita beriman dalam sebuah kerajaan yang sangat luas. Wanita ini walaupun sendirian di tengah tekanan masyarakat, istana, raja, pengawal, dan kedudukan raja, tapi dia tetap mengharap kepada Rabbnya. Asiyah adalah teladan yang sangat tinggi dalam memurnikan diri kepada Allah dari segala pengaruh daya tarik, penghalang, dan segala yang menggoda. Oleh karena itu tidak heran do'anya diabadikan dalam al-Qur'an.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid.

<sup>125</sup> Ibid, 344.



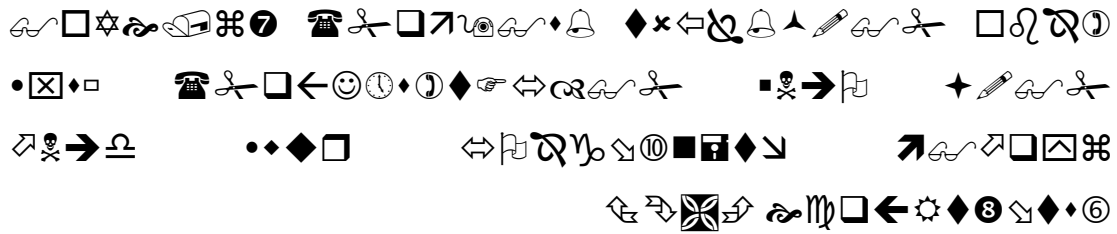
## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI KEIMANAN KISAH ASIYAH BINTI MUZAHIM

#### A. Nilai Keimanan dalam Tafsir Ibnu Katsir (bil Lisān)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dikatakan bahwa Asiyah adalah seorang yang beriman. Hal ini dibuktikan oleh Ibnu Jarir yang meriwayatkan bahwa Abu Buzzah berkata, “Istri Fir’aun (Asiyah) pernah bertanya kepada seseorang, ‘Siapa yang berkuasa?’, lalu orang itu menjawab ‘Yang berkuasa adalah Tuhan Musa dan Harun’. Lalu Asiyah mengatakan, ‘Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun’.

Perkataan Asiyah yang mengatakan bahwa “Aku beriman kepada Tuhan” adalah bukti nilai keimanan diikrarkan yaitu meyakini adanya Allah dengan lisan. Kata yang diucapkan oleh Asiyah menandakan bahwa dia mengakui Tuhan itu Esa, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Saat Asiyah mengucapkan ‘Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun’ ini juga membuktikan reflek yang dilakukan oleh Asiyah untuk mempercayai akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Setelah mengucapkan keimanan, tentu saja Asiyah membarenginya dengan beristiqomah. Keimanan dengan cara diikrarkan ini terdapat dalam firman Allah surat al-Ahqaf ayat 13:



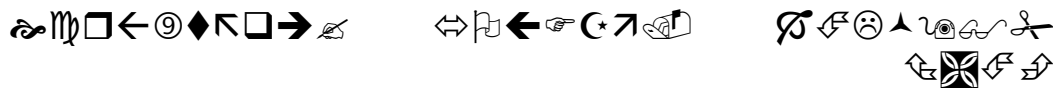
“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.<sup>126</sup>

Mengikrarkan dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan “*Lā ilāha illallah Muḥammadan Rasūlullah*” atau sejenisnya yang menunjukkan kepada keEsaan Allah. Sedangkan pada saat zaman itu, Nabi Muhammad belum ada, maka mengucap keEsaan Allah saja itu sudah menjadi bukti keimanan seseorang. Jadi dengan mengucapkan lisan akan adanya Allah, Asiyah sudah membuktikan dirinya beriman.

Banyak penegasan dalam al-Qur’an bahwa orang yang beriman dan berbuat baik tidak akan merasa takut dan tidak juga merasa khawatir. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an surat Fushsilat ayat 30:



<sup>126</sup> Al-Qur’an. 46: 13.



“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".<sup>127</sup>

Dalam firman Allah, Allah telah menjanjikan bahwa seseorang yang teguh pendiriannya karena mempertahankan keimanannya, maka orang itu akan masuk surga. Asiyah adalah wanita yang mempertahankan keimanannya meskipun dia tahu jika nanti akan mendapat murka dari Fir'aun, tapi dia tetap teguh untuk beriman kepada Allah. Dia seakan-akan siap untuk menerima siksa dari Fir'aun demi memperjuangkan keimannya.

#### **B. Nilai Keimanan dalam Tafsīr fi Zhilālil Qur'ān (bil Qalbī)**

Dalam Tafsīr fi Zhilālil Qur'ān dikatakan bahwa dalam istana Fir'aun, Asiyah memohon kepada Allah keselamatan atas dirinya. Dia telah membebaskan dirinya dari istana Fir'aun dengan memohon kepada Tuhannya agar disediakan rumah di surga dan memohon keselamatan dari bahaya perbuatan Fir'aun karena takut terkena imbas dari perbuatannya.

Asiyah memohon atas keselamatan dirinya, hal ini adalah bukti bahwa dia yakin kepada ke-Esaan Allah dan yakin dengan pertolongan yang diberikan

---

<sup>127</sup> Al-Qur'an. 41: 30.

kepadanya. Keyakinannya ini adalah nilai keimanan yang ditasdiqkan yaitu meyakini dengan hati bahwa Allah itu ada dan Esa serta hanya kepada-Nyalah seorang hamba meminta pertolongan. Sekalipun Asiyah disiksa oleh Fir'aun, dia tetap tenang dan merasa aman. Rasa aman inilah yang membuat dia tetap yakin bahwa Allah akan menyelamatkannya di akhirat nanti. Allah akan meng- aruniakan rasa aman seperti terdapat dalam firman Allah:



“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan. . . ”<sup>128</sup>

Asiyah sudah melepaskan diri dari ikatan dunia dengan tidak memikirkan harta, kekayaan, dan kekuasaan yang dimilikinya. Sebagai istri seorang raja dia berhak memiliki apa saja yang dia inginkan, dan apa saja yang dia butuhkan, tapi Asiyah tidak pernah sombong apalagi menghambur-hamburkan harta untuk keinginan dan kesenangan pribadinya. Asiyah lebih memilih untuk tidak tertarik dengan itu semua karena dia sudah sangat mencintai Allah.

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga”.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Al-Qur'an. 59: 23.

<sup>129</sup> Hadis Syarah Shahih Muslim: 417.

Dari hadis di atas, Asiyah termasuk orang yang meninggal dunia dengan mengucap bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dia tetap teguh dan yakin dengan pendiriannya meskipun dia mengetahui bahwa dirinya akan mati saat disiksa Fir'aun. Tapi dengan do'anya, dia tetap tenang karena Allah sudah menjanjikan surga untuknya, bahkan surga itu ditampakkan di depan matanya sebelum dia meninggal. Itulah yang membuat Asiyah teguh dan kuat dalam mempertahankan pendiriannya.

### C. Nilai Keimanan dalam Tafsīr al-Marāghī (bil aḥwal)

Dalam Tafsīr al-Marāghī, diceritakan bahwa Allah membuat perumpamaan dengan istri Fir'aun, dimana dia diminta oleh Fir'aun untuk memeluk berhalanisme yang mereka anut dan mengakui uluhiyah Fir'aun, tetapi dia menolak dan berjihad kepada Allah dengan sungguh-sungguh sehingga dia menemui Tuhannya dalam keadaan beriman, karena hatinya telah dimasuki keimanan.

Penolakan Asiyah untuk tidak menyembah berhala tersebut adalah isyarat perbuatan yang nyata. Hal itu adalah bagian dari nilai keimanan yang secara terang-terangan menjauhi larangan Allah dan tidak menyekutukan Allah. Setelah Asiyah mengakui keimanan kepada Allah, dia menanamkannya dalam hati kemudian mengamalkan dengan perbuatan yaitu menolak ajakan Fir'aun secara terang-terangan. Sehingga dia berakhir dengan disiksa sampai meninggal dunia.

Allah berfirman dalam surat al-Mukmin ayat 40:



“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab”.<sup>130</sup>

Dengan mengerjakan amal perbuatan dengan cara menolak ajakan Fir’aun untuk menyembah dirinya, sudah pasti Asiyah akan masuk surga, ditambah lagi dia dalam keadaan beriman. Tentu saja dia akan masuk surga tanpa hisab. Perbuatan Asiyah ini adalah amal perbuatan dengan berjihad mempertahankan keimanan kepada Allah dan takut kepada Allah serta lebih memilih disiksa di dunia daripada di akhirat.

Asiyah adalah orang yang tidak peduli dengan harta, suap dan keindahan lainnya, bahkan dia tidak peduli dengan bujukan Fir’aun untuk meninggalkan Tauhid yang dianutnya. Dia melakukan amal perbuatan dengan cara menolak apa yang dibujuk oleh Fir’aun. Dia bahkan mempunyai rasa malu untuk berbuat sesuatu yang buruk. Dalam hadis Nabi, malu adalah bagian dari cabang iman.

---

<sup>130</sup> Al-Qur’an. 40: 40.

## الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu terdiri dari tujuh puluh cabang lebih. Dan rasa malu merupakan salah satu bagian keimanan”.<sup>131</sup>

Asiyah adalah wanita yang mempunyai rasa malu, dia malu melakukan hal-hal yang tidak terdapat dalam perintah Allah, dia malu untuk membanggakan kekuasaan dan harta yang ada dalam istana, padahal itu sudah menjadi haknya. Asiyah menjaga dirinya dengan rasa malu untuk berbuat hal yang tidak benar karena nalurinya selalu bergerak untuk mengikuti sesuatu yang benar.

Saat Fir'aun berbuat salah dengan mengaku dirinya sebagai Tuhan dan harus disembah, Asiyah menjauh dalam arti tidak mengikuti apa yang diperintahkan Fir'aun. Hal ini dia lakukan untuk mempertahankan diri dari keburukan dan malu jika melihat perbuatan keburukan apalagi melakukannya. Selain sifat malu, dia juga memiliki harapan. Harapan yang dimiliki Asiyah terbukti saat dia tidak pernah putus asa meskipun hidupnya dikelilingi oleh orang-orang yang menyekutukan Allah. Dia berani menghadapi tantangan hidupnya karena dia meyakini bahwa cukup Allah tempat dia bersandar.

Kesabarannya dalam menghadapi keburukan yang menyimpannya adalah cerminan dari dirinya. Allah berfirman dalam surat al-Insan ayat 24:

---

<sup>131</sup>Hadis Syarah Shahih Muslim, 473.



“Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka”<sup>132</sup>.

Asiyah yang hidup di tengah-tengah orang kafir dan dikelilingi segala bentuk kehidupan duniawi menjadikannya harus membuat pertahanan diri yang teguh. Keteguhan inilah yang menjadikan iman sejati dalam menghadapi lingkungan yang kafir.

---

<sup>132</sup> Al-Qur'an.76: 24.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis nilai-nilai keimanan kisah Asiyah binti Muzahim yang terdapat pada surat at-Tahrim ayat 11 dalam tafsir Ibnu Katsir, tafsir fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Maraghi, pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir Ibnu Kat̄sir adalah mengikrarkan dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
2. Nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir fi Zhilāl Qur'ān adalah meyakini dengan hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan wajib disembah.
3. Nilai keimanan dalam kisah Asiyah binti Muzahim dalam Tafsir al-Marāghī. Adalah mengamalkan dengan perbuatan atas keyakinannya dengan cara menolak ajakan untuk menyekutukan Allah.

Jadi iman dikatakan sempurna jika di dalamnya terdapat 3 hal tadi yaitu mengikrarkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan perbuatan.

#### B. Saran

Berdasarkan dari masalah, pembahasan serta analisis yang dilakukan, menurut peneliti di dalam al-Qur'an masih banyak nilai-nilai keimanan yang dapat dipetik dan diambil hikmahnya. Sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut yang bercorak pendidikan Islam. Terutama pada kisah-kisah al-

Qur'an yang membahas umat terdahulu di mana tidak semua orang secara umum mengetahui kisah tersebut.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan rujukan, refleksi maupun perbandingan untuk kajian di masa selanjutnya khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai keimanan yang ada dalam alQur'an sebagai pedoman umat Muslim.

STAINPONOROGO